

Language And Culture: *Ujung* Tradition As One Of The Methods Of Understanding Culture

Sigit Haryanto 

¹ Department of English Education FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta Indonesia

 288@ums.ac.id

Abstract

Understanding culture may through many methods. One of them is custom and tradition. Tradition that is selected to know the culture is ujung tradition. It is Javanese heritage that is still acted in Surakarta and its vicinity. This tradition deals with Eid Al-Fitr. The main activities are visiting to parents, neighbors, and society with happily holiday. One of the main focuses is what the ideas are in it. The data that were collected by participant observation and depth interview then analysed by using descriptive analytics have results as follows: the ideas in ujung traditions are manners, respect, alms, friendship, and confession of sin. Seeing that many positive ideas in ujung tradition, it is suggested to be preserved and taught to the children.

Keywords: *ujung tradition, Eid Al-Fitr, culture*

Bahasa dan Budaya: Tradisi *Ujung* sebagai Salah Satu Cara untuk Memahami Budaya

Abstrak

Budaya dapat dipahami melalui berbagai pintu. Salah satu pintunya adalah adat dan tradisi. Tradisi yang dipilih sebagai pintu masuk paham budaya kali ini adalah tradisi ujung. Tradisi ujung adalah salah satu warisan budaya Jawa yang masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat Surakarta dan sekitarnya. Tradisi ini terkait dengan hari raya Idulfitri. Aktivitas utama dari tradisi ini adalah berkunjung ke orang tua, tetangga, dan masyarakat dengan suasana kegembiraan lebaran. Satu hal penting yang menjadi perhatian adalah apa sebenarnya ide atau gagasan di dalamnya. Setelah data yang diperoleh dengan observasi partisipasi dan wawancara mendalam diolah dengan metode deskriptif analitik diperoleh hasil sebagai berikut: sejumlah makna yang ditemukan dalam tradisi ujung adalah makna tata krama, hormat, sedekah, silaturahmi dan pengakuan dosa. Melihat banyaknya nilai-nilai positif yang ada dalam tradisi ujung, maka tradisi ini perlu dilestarikan dan diajarkan kepada anak cucu kita.

Kata kunci: tradisi ujung, idulfitri, budaya

1. Pendahuluan

Bahasa dan masyarakat adalah dua hal yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan. Ini berarti di mana ada masyarakat di situ ada bahasa. Masyarakat yang tinggal di Amerika, Cina, Arab, Inggris, Papua, Bali, Jawa atau pun tempat-tempat lain sepanjang mereka menjalin hubungan yang bersifat konstan akan menggunakan bahasa untuk keperluan hidupnya. Hubungan bahasa dan masyarakat yang lebih konkrit lagi adalah

bahasa yang digunakan oleh seseorang dapat menunjukkan status sosial dalam masyarakat, asal geografis, asal komunitas sosial, dan variasi budaya (Halliday, 2007; Trudgil, 2000).

Keperluan hidup bermasyarakat hampir dapat dipastikan membutuhkan bahasa sebagai sarana solusinya (Wierzbicka, 1996). Misalnya, di domain ekonomi, bahasa dipakai sebagai sarana mengikat perjanjian jual beli. Domain berikutnya, relegi, para pengikut sebuah jamaah akan tunduk dan taat menjalankan perintah Tuhan karena persuasi yang baik oleh pemuka agama mereka. Domain sosial, persaudaraan antar warga masyarakat dapat terjalin dengan baik berkat saling berkata santun satu sama lainnya. Domain hukum, seseorang bisa berperkara hukum dan masuk penjara gara-gara berkata bohong, memfitnah, ataupun menjelek-jelekkan orang lain. Dari itu semua dapat dipahami bahwa bahasa dan masyarakat tidak dapat dipisah-pisahkan, terkait satu dengan yang lainnya, atau bahkan dapat dikatakan tidak mungkin memahami masyarakat tanpa memahami bahasanya. Bahasa dan masyarakat saling terkait satu dengan yang lain sebagaimana dikatakan oleh Wardhaugh (2006: 10) berikut: *“There are several possible relationships between language and society, one is that social structure may either influence or determine linguistic structure and/or behavior, Language and society may influence each other”* (Struktur sosial dapat keduanya mempengaruhi dan menentukan struktur linguistik dan atau tingkah laku, bahasa dan masyarakat saling mempengaruhi).

Peran besar bahasa dan sifat keuniversalan hubungannya dengan masyarakat dimiliki pula oleh masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Cepogo Boyolali. Masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut hampir di setiap segmen budaya menggunakan bahasa sebagai media utama. Contoh: acara *mantenan* (pernikahan), bahasa Jawa (BJ) digunakan secara penuh mulai dari awal sampai akhir acara. Tidak ketinggalan pula di acara rapat desa, peserta saling tukar pendapat dengan BJ. Demikian pula di pasar tradisional, para pedagang dan pembeli bertransaksi dengan bahasa *ngoko* dan *krama*. Acara yang bersifat tahunan (berlangsung setahun sekali), seperti: *ruwahan*, *tanggap warsa desa*, *saparan*, dan *ujung* menggunakan BJ secara tepat guna pula. Pemakaian BJ dengan kesesuaian konteks sosial menjadi daya tarik tersendiri untuk dipelajari lebih dalam, terutama tradisi *ujung*. Bahasa dan tradisi (budaya) baik yang universal maupun yang khusus (terjadi di Jawa) adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Mereka saling melengkapi dan tidak dapat dipertukarkan dalam kepentingan bermasyarakat. Hal itu sejalan dengan perkataan Foley (2001: 381) berikut: *“Cultures and languages do not exist in isolation, nor are they unchanging”* (budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan, juga mereka tidak dapat digantikan).

Apa yang dikatakan Foley di atas berlaku juga dalam tradisi *ujung*. Tradisi yang memadukan penggunaan BJ dengan nilai-nilai budaya Jawa. Tradisi *ujung* yang dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Boyolali berkaitan erat dengan hubungan horisontal, hubungan sesama manusia, khususnya dalam hal *apura ing-apura* (saling memaafkan). Manusia satu dengan yang lainnya dalam bergaul tidak akan lepas dari kesalahan. Kesalahan yang ada pada masing-masing pribadi baru akan terhapus bilamana mereka saling meminta dan saling memaafkan.

Tradisi *ujung* lebih dekat dengan konteks bertamu (BJ: *sowan*) dalam rangka menyambung tali persaudaraan (silaturahmi). Yang bertamu atau yang berkunjung biasanya golongan muda. Mereka berkunjung ke saudara atau tetangga yang lebih tua. Berjabat tangan lalu mengucapkan kata-kata yang terkait dengan lebaran dan permohonan maaf. Dan yang tua menanggapi permintaan maaf serta memberikan doa-doa. Kata-kata yang digunakan oleh orang muda biasanya dalam variasi bahasa *krama*, sedangkan variasi bahasa *ngoko* biasanya digunakan oleh orang tua. Untuk memberikan gambaran yang lebih nyata, berikut gambar dan contoh ekspresi linguistik yang mereka pergunakan

Tradisi *ujung* termasuk wacana lisan yang dalam penuturannya disertai perilaku nonverbal yang sarat makna. Perilaku nonverbal tersebut berupa gerak tangan, kaki, mata,

kepala, bibir dan anggota tubuh lainnya. Perilaku ini menjadi rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dari tindak tutur. Se jauh pengamatan peneliti, fenomena budaya ini memiliki bentuk, fungsi dan makna yang menarik secara kebahasaan dan budaya oleh karena itu peristiwa budaya ini cocok dikaji dari perspektif etnolinguistik.

Kajian secara etnolinguistik umumnya dilakukan dengan cara memahami ekspresi linguistik baik itu yang verbal maupun nonverbal. Ekspresi verbal mencakup kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, sedangkan ekspresi nonverbal meliputi simbol, tanda, sesaji, dan peristiwa tradisi. Kedua macam ekspresi tersebut menjadi pintu pembuka apa sebenarnya esensi dari sebuah tradisi atau budaya.

Etnolinguistik menurut Foley (2001) dan Duranti (2003) termasuk bidang ilmu interdisipliner. Bidang yang memadukan antara antropologi dan linguistik dan lebih spesifik lagi bidang bahasa dan budaya sehingga etnolinguistik itu disebutkan sebagai *the study of the correlation between language and culture*. Terkait dengan hubungan bahasa dan budaya yang menjadi fokus etnolinguistik, (Abdullah, 2013: 10) mengatakan bahwa etnolinguistik itu jenis linguistik yang menaruh perhatian terhadap dimensi bahasa (kosakata, frasa, klausa, wacana, unit-unit lingual lainnya) dalam dimensi sosial dan budaya (seperti upacara ritual, peristiwa budaya, *folklore*, dan lainnya). Etnolinguistik, istilah lainnya linguistik antropologi (*Anthropological Linguistics*), adalah disiplin ilmu yang bersifat interpretatif yang lebih jauh mengupas bahasa untuk menemukan makna budaya (Abdullah, 2017: 2)

Penelitian terkait dengan pemahaman budaya dari perspektif etnolinguistik telah banyak dilakukan oleh para pemerhati budaya baik yang berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. Mohd Nazri (2017), dari Malaysia, membahas tentang *Malay Heritage Food*. Dia menjelaskan bahwa nama-nama makanan yang ada di Malaysia adalah perpaduan dari sejumlah budaya atau berasal dari berbagai etnik, yakni Cina, Minangkabau, Jawa, India, dan Arab.

Selanjutnya, sejumlah peneliti dalam negeri yang telah mengkaji tradisi atau budaya dari perspektif etnolinguistik adalah Abdullah (2013a) dengan fokus kajian pada budaya Jawa masyarakat nelayan di Kebumen yang banyak membahas tentang kearifan lokal. Hartini (2014) mengkaji kategori dan ekspresi linguistik sebagai cermin kearifan lokal masyarakat Kebumen. Isnina (2016) mengkaji ranah bahasa dan budaya nelayan di kepulauan Karimun Jawa. Sugiyanto (2020) menelaah budaya reog dari sisi kearifan lokal. Sukma Adiarini (2020) mengkaji *weton* dalam masyarakat desa Getas kabupaten Nganjuk. Pebrinti wardani (2020) meneliti fungsi mantra dalam *Jangjawokan*. De Jong (1937) melakukan penelitian etno di Timor tentang bahasa Orita. Fernandez (1999) meneliti tentang mata pencaharian dan kesehatan di Minahasa.

Di samping referensi yang terkait dengan etnolinguistik, penulis juga menggunakan referensi-referensi yang terkait dengan bahasa dan budaya Jawa. Tentunya pengambilan sejumlah referensi itu diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pemahaman tradisi *ujung*. Referensi dijadikan acuan adalah karya Markhamah (2000) yang menyoroti Bahasa Jawa *orang Cina di Surakarta*, Kridalaksana (2001) yang menjelaskan bahasa Jawa dan kebudayaan Jawa dalam buku *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*, Marmanto (2014) dengan fokus: *Potret Bahasa Jawa Krama di Era Globalisasi*, Koentjaraningrat (1984) dalam bukunya yang berjudul *Kebudayaan Jawa*, Endraswara dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* (2003) dan Magnis Suseno (2001) yang mengupas tentang kebijaksanaan hidup orang Jawa dalam buku *Etika Jawa*.

Tradisi *ujung* adalah bagian dari budaya. Tradisi ini merupakan hasil olah pikir manusia jaman dahulu, jauh sebelum Indonesia merdeka. Budaya itu budi/akal yang berdaya yang berisikan ide, aktivitas, dan artefak. Selanjutnya budaya dapat dikategorikan menjadi tujuh unsur. Tujuh unsur budaya tersebut disebut *cultural universal* yang dimiliki oleh masyarakat di belahan bumi manapun juga. Tujuh unsur

kebudayaan tersebut meliputi: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, kesenian, dan bahasa (Kluckhohn, 1953 dan Koentjaraningrat, 1984). Hasil cipta karya manusia yang berupa budaya digunakan untuk mengatur kehidupan mereka supaya tertata, tertib, harmoni, dan berkemajuan. Tentunya demikian pula tradisi *ujung* yang menjadi salah satu hasil cipta pendahulu kita.

Tradisi *ujung* termasuk tradisi yang cara memahaminya bisa menggunakan cara pandang Halliday dan Ruqaiya Hasan (1992: 4) yakni budaya sebagai seperangkat sistem semiotik, sebagai seperangkat sistem makna, yang semuanya saling berhubungan membentuk satu kesatuan makna. Tradisi ini merupakan salah satu produk budaya luhur yang dijadikan media komunikasi antar anggota masyarakat. Pesan yang ada di dalamnya dikemas dalam rangkaian sistem tanda.

Dari hasil pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, tradisi *ujung* yang dikaji ini berisikan tiga hal utama, yakni bahasa, budaya, dan masyarakat Jawa. Oleh karena itu kajian multidisiplin ini diharapkan dapat mengungkap apa sebenarnya tema tradisi/budaya *ujung* yang masih di *uri-uri* (diperhatikan dan dijalankan dengan baik) oleh masyarakat Cepogo Boyolali. Penemuan tema tersebut tentunya juga akan dikaitkan dengan faktor-faktor linguistik dan nonlinguistik. Kedua faktor dikaji secara bersama dan mendalam untuk mendapatkan hasil kajian budaya Jawa yang lebih detail.

Beberapa faktor yang mendorong peneliti melakukan kajian tradisi *ujung* adalah (1) kajian yang terkait dengan tradisi ini belum ada yang melakukan, pada hal tradisi ini memiliki sejumlah makna budaya yang dapat menjadikan keharmonisan dalam bermasyarakat, (2) kajian etnolinguistik yang telah banyak dilakukan oleh para mahasiswa S2 maupun S3 pada umumnya membahas tentang mata pencaharian, kesehatan, sistem kekerabatan, dan pranata mangsa, (3) belum ada dokumentasi sejarah tradisi *ujung* dalam literatur akademik.

Beberapa alasan itulah yang mendorong kuat peneliti melakukan kajian sebagian tradisi Jawa yang sudah berumur lebih dari setengah abad dengan mengkonsentrasikan pada tradisi *ujung* yang terjadi di wilayah petani pegunungan. Pemilihan lokasi didasari pada keinginan peneliti untuk menampilkan secara lengkap kondisi yang masih bertahan baik dari sisi bahasa dan budaya.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di dua desa, yakni desa Mliwis dan desa Sukabumi kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali. Letak kedua desa berada tidak jauh dari kantor kecamatan Cepogo dan pasar Cepogo. Desa Sukabumi secara geografis terletak di barat kantor dan pasar Cepogo, sedangkan desa Mliwis berada di sebelah timur kantor dan pasar Cepogo. Jumlah penduduk desa Mliwis sekitar enam ribu sembilan ratus tiga puluh, sedangkan jumlah penduduk desa Sukabumi sekitar tiga ribu enam ratus tiga puluh. Agama yang ada di kedua desa tersebut meliputi: Islam, Kristen, Katolik, Konghuchu, Budha, dan Hindu. Mata pencaharian penduduk yang dominan dari kedua desa tersebut adalah petani sayur, PNS, TNI, Polri, pedagang, dan buruh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2018.

Data meliputi (1) data lisan yang berupa ujaran-ujaran sewaktu peristiwa *ujung* berlangsung yang berasal dari O1 dan O2 dalam lingkup keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat, (2) data penelitian yang diperoleh dari informan terpilih dan informan kunci, (3) data penelitian yang berupa aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan menjelang pelaksanaan tradisi *ujung* dan pada saat berlangsung tradisi *ujung*, (4) data penelitian yang berupa perilaku nonverbal yang berasal dari tuan rumah (umumnya O2) dan tamu (umumnya O1). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta *ujung* dan informan terpilih yang memahami budaya *ujung*. Penelitian ini menggunakan

teknik *purposive sampling* karena dipandang dapat menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Teknik pengumpulan data penelitian dengan observasi partisipasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: 1. Analisis domain digunakan untuk mengidentifikasi domin utama yang termasuk ke dalam struktur utama, berperan mendukung, mengelola, dan memberikan keunikan. Pengumpulan data sesuai dengan domin masing-masing, ada proses memilah mana data dan bukan, serta memperoleh gambaran atau menjelaskan secara detail bagian domin yang nantinya akan bermanfaat untuk mengidentifikasi subbagian atau hierarki di dalam taksonomi. 2. Analisis taksonomi digunakan untuk mengorganisasikan data atau mengklasifikasikan data berdasarkan kategori alamiah realitas objek penelitian. 3. Analisis komponensial digunakan untuk memperoleh benang merah hubungan kategori dan untuk memperoleh pola hubungan antar kategori. 4. Analisis tema budaya berusaha menginterpretasikan pola hubungan antarkategori di atas di dalam konteks situasi dan konteks budayanya. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data disajikan dengan teknik informal dan formal. Teknik informal adalah penyajian dengan kata-kata biasa, sedangkan teknik formal adalah penyajian dengan menghadirkan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Hasil analisis agar bisa dipahami oleh pembaca disajikan secara berbarengan sesuai dengan konteks penyajian, uraian kalimat dulu kemudian lambang atau tanda, atau sebaliknya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Berbicara tentang makna, hal itu sama dengan berbicara tentang ide/gagasan. Berbicara tentang makna tradisi *ujung* berarti sama dengan berbicara tentang ide/gagasan yang ada dalam tradisi tersebut. Menurut teori budaya bahwa sesuatu itu ada karena berawal dari ide/gagasan maka pencarian makna yang dilakukan oleh peneliti tentunya sudah sejalan dengan teori tersebut. Cara pencarian makna diawali dengan melihat artefak yang kemudian dilanjutkan dengan aktivitas. Jadi untuk mengetahui makna apa saja yang ada dalam tradisi *ujung* maka peneliti harus melihat artefak dan aktivitas. Berikut sejumlah makna dalam tradisi *ujung*.

3.1.1. Tata Krama

Masyarakat Jawa tidak hanya memiliki beragam ritual, namun juga beragam etika khas. Orang Jawa menyebutnya dengan tata *krama*. Selain menjadi pendorong keteraturan masyarakat, tata *krama*, berfungsi menciptakan keselarasan dalam segala hal. Keberadaan tata *krama* terlihat pada saat *ujung* berlangsung. Posisi duduk, pandangan mata, merunduknya kepala orang kedua atau orang yang lebih rendah, baik umur maupun kedudukan yang lain, terlihat lihat jelas bahwa mereka menjalankan tata *krama* berbicara dengan baik (lihat gambar 2).



Gambar 1. Berujung dengan posisi duduk di bawah

Posisi duduk O2 di atas sedangkan O1 di bawah. Posisi ini menunjukkan bahwa dalam berujung O1 menerapkan tata *krama*. O1 memiliki kedudukan lebih rendah daripada O2 oleh karena itu O1 menempatkan diri di bawah. O2 berposisi di atas karena O2 lebih tua, lebih tinggi, atau lebih dihormati.

Tata *krama* terdiri dari kata tata dan *krama*. Tata adalah adat, aturan, norma, ataupun peraturan. *Krama* adalah sopan santun, tindakan, perbuatan, maupun perilaku. Jadi tata *krama* adalah aturan berperilaku yang sopan dan santun sesuai dengan lingkungan hidup atau pergaulan manusia setempat.

Istilah tata *krama* terkadang penggunaannya dipertukarkan dengan etiket. Karena tata *krama* dan etiket memiliki lingkup makna yang hampir sama, aturan berperilaku dalam kehidupan. Akan tetapi tata *krama* berlaku berdasarkan waktu dan tempat sedangkan etiket berlaku secara global atau umum.

Di Jawa, orang yang memiliki tata *krama* disebut memiliki *unggah-ungguh*. Seperti yang dijelaskan Franz Magnis-Suseno dalam karyanya berjudul *Javanese Ethics and World-view: The Javanese Idea of the Good Life* (1997) bahwa *unggah-ungguh* adalah cara berbicara dan membawa diri. Seseorang dapat menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai derajat dan kedudukannya. Sebab bagi masyarakat Jawa keadaan rukun dan damai didasarkan penyesuaiannya terhadap lingkungan. *Unggah-ungguh* juga menjadi perhatian utama, agar tidak luntur begitu saja.

Unggah-ungguh tidak hanya diwujudkan dengan bahasa. Tapi juga dengan gerakan tubuh. Sikap sopan, diperlihatkan dengan kehalusan dalam gerak tubuh. Tindakan tersebut biasanya disebut dengan *andhap-asor* (rendah hati). Tindakan tersebut akan sangat tampak saat seseorang melakukan sesuatu untuk orang lain. Biasanya saat menyajikan makanan dengan berlutut, menundukkan kepala ketika berpapasan dengan orang yang lebih tua, membungkukkan badan ketika melewati orang yang sedang duduk, mencium tangan kedua orang tua ketika berjabat tangan, dan lain-lain.

Keberadaan tata *krama* dalam hidup orang Jawa mampu menciptakan ketentraman dan kedamaian dalam masyarakat. Karena prinsip dasarnya adalah kerukunan dan saling menghormati. Keberadaan kerukunan bertujuan mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. Rukun adalah keadaan baik pada sebuah hubungan sosial baik dalam keluarga, tetangga, desa, bangsa, dan negara. Orang Jawa selalu menjaga keselarasan sehingga terciptalah harmoni.

3.1.2. Makna Hormat

Salah satu prinsip hidup orang Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip ini terkait dengan bagaimana dalam setiap kesempatan orang itu harus menghormati orang lain dengan berbagai macam cara. Prinsip ini terkait pula dengan harga diri seseorang.

Pandangan umum masyarakat Jawa bahwa menghormati orang lain pada dasarnya adalah menghormati diri sendiri. Semakin tinggi menghormati orang lain semakin besar harapan penghormatan pada diri sendiri.

Cara menghormati orang lain yang tercermin dalam tradisi *ujung* dilakukan dengan dua cara, yakni dengan cara nonlinguistik dan linguistik. Cara nonlinguistik ditunjukkan dengan merehab, mempercantik, dan membeli perabot rumah tangga yang baru. Cara yang lain nonlinguistik adalah menyiapkan makanan ringan, berat dan juga berbagai minuman. Upaya menghormati orang lain dengan cara mempercantik rumah dan menyediakan makanan dapat dilihat dalam [gambar 3-4](#) berikut.



Gambar 2. Rehab rumah untuk menghormati tamu yang datang



Gambar 3. Makanan utama lebaran untuk menghormati yang datang

Penggunaan bahasa Jawa *krama* dalam tradisi *ujung* merupakan cara linguistik untuk menghormati orang lain. Dalam percakapan *ujung* orang pertama menggunakan bahasa Jawa *krama* kepada orang kedua. Pada acara ini, kegiatan yang dilakukan adalah mengucapkan kata saling mohon maaf dengan menggunakan wacana dialogis. Biasanya dan umumnya orang pertama yang memulai dialog dengan isi tuturan ucapan salam hari raya Idulfitri dan permohonan maaf, namun juga ada variasi ujaran yang lain. Akan tetapi dua hal tersebut yang sering muncul. Setelah orang pertama tersebut selesai bertutur, selanjutnya orang kedua menjawab tuturan orang pertama tersebut. Tuturan orang kedua berisi permohonan maaf, nasihat, dan doa.

Penghormatan terlihat dari pemakaian kode *krama* kepada orang kedua dan hampir diseluruh data demikian. Akan tetapi orang kedua umumnya memilih kode *ngoko* dalam menjawab, namun ada beberapa data yang menunjukkan bahwa orang kedua menggunakan kode *krama* kepada orang pertama. Mereka bertutur dengan kode *krama* kepada orang pertama karena orang pertama memiliki status sosial tinggi dan orang yang belum dikenal.

Wujud hormat orang pertama kepada orang kedua berikutnya terlihat dari aktivitas nonverbal, yakni cara duduk, cara memegang tangan, dan cara menatap wajah.

Orang pertama biasanya cara duduknya lebih bawah atau mengambil posisi lebih rendah. Cara memegang tangan dengan tangan dua yang erat, sedangkan wajahnya merunduk, tidak menatap langsung. Aktivitas nonverbal itu dilakukan untuk menyertai dialog berikut.

Dialog:

Orang pertama: *Mbah sepisan ngaturaken sugeng riyadin, kaping kalih sedaya kalepatan kula ingkang kula sengaja utawi mboteh kula sengaja mug i panjenengan paringi pangapunten.*

‘Eyang pertama mengucapkan selamat hari raya, kedua, semua kesalahanku yang saya sengaja maupun tidak mohon dimaafkan’.

Orang kedua: *Ya Mas, sepira luputku aku uga njaluk ngapura, dosaku lan dosamu muga-muga lebur ana ing dina bakda iki, dongaku wae marang kowe sing rukun anggonmu bebrayan, sing sabar momong anak bojomu, tambah bekti marang pangeran.*

‘Ya mas, seberapa kesalahan saya, saya juga minta maaf, dosa saya dan dosa kamu semoga hapus di hari raya ini, doa saya padamu, yang rukun dalam berumah tangga, yang sabar mengasuh anak dan istri, semakin dekat dengan Tuhan’.

3.1.3. Makna Sedekah

Amal adalah perbuatan. Berbuat baik pada orang lain termasuk nilai luhur dalam kehidupan. Beramal baik itu sama dengan bersedekah. Ajaran ini dipraktikkan oleh masyarakat Cepogo dalam berbagai even. Terkait dengan beramal menjelang acara inti *ujung*, mereka biasanya membawa makanan ke suatu titik kumpul yang kemudian diadakan doa bersama dan setelah itu makanan yang mereka bawa dibagikan (lihat gambar 5).



Gambar 4. Mengantar sedekah

Berbuat baik kepada orang lain juga menjadi ciri utama masyarakat Jawa, tentunya tidak ketinggalan masyarakat Cepogo. Sedekah menjadi amalan mereka setiap hari. Mereka memiliki pendapat bahwa berbuat baik akan mendatangkan kebaikan. Dalam konteks tradisi *ujung*, sedekah diawali pada malam satu Syawal. Pada malam itu, selepas Maghrib mereka membawa satu nampan yang berisi makanan. Makanan di bawa ke suatu tempat, bisa di masjid atau rumah ketua RT, untuk disedekahkan. Masing-masing kepala keluarga membawa satu nampan yang berisi pisang, ketan, dan apem (gambar 5).



Gambar 5. Makanan sedekah

3.1.4. Makna Silaturahmi

Menjalin hubungan baik atau menjalin silaturahmi menjadi hal utama pula bagi masyarakat Cepogo. Cara-cara memperkuat hubungan baik satu dengan lainnya sebetulnya tidak hanya melalui tradisi *ujung*. Cara lainnya misalnya *ruwahan*, *hajatan*, dan lainnya. Namun tradisi *ujung*lah yang memiliki semangat besar untuk saling bersilaturahmi. Kelebihan silaturahmi dalam tradisi *ujung* adalah semua anggota keluarga berperan dalam menjaga hubungan baik antar keluarga inti, keluarga besar, dan masyarakat. Mengunjungi orang tua, sanak saudara, tetangga dalam waktu tertentu sebagai upaya mempererat tali persaudaran. Semangat silaturahmi terlihat dalam gambar 6 berikut.



Gambar 7. Berkunjung ke tetangga

3.1.5. Makna Pengakuan Dosa

Mengakui kesalahan atau dosa adalah perbuatan yang baik, namun kadang perbuatan itu menjadi kendala, misalnya faktor lebih tua, lebih berpangkat, dan lebih benar. Pada tradisi *ujung* kita temukan bahwa semua saling meminta maaf. Ketika ada yang meminta maaf, orang tersebut langsung diberi maaf. Makna pengakuan dosa ini menjadi tema utama dalam tradisi ini. Orang berkunjung ke keluarga inti, keluarga besar, atau ke tetangga bertujuan satu di antaranya adalah meminta maaf. Orang yang didatangi akan berkunjung pula ke sanak saudara ataupun tetangga untuk meminta maaf. Berikut data terkait pengakuan dosa atau kesalahan.

O1: *Mbah, sedaya kalepatan kula nyuwun pangapunten.*

O1: *Sedya kalepatan kula ingkang kula sengaja lan ingkang mboten kula sengaja nyuwun pangapunten.*

O1: *Ngapunten lahir batin sedaya kalepatan ingkang kula sengaja lan mboten kula sengaja, kula nyuwun pangapunten.*

O2: *Ya padha padha.*

O2: *Ya le wong tua akeh klera-klerune aku ya njaluk pangapura muga-muga dosane awake dewe lebur ana dina iki,*

O2: *Ya sakmana uga aku sing tuwa akeh salah.*

3.1.6. Pembahasan

Hidup yang harmonis menjadi dambaan manusia. Manusia berkeinginan hidup yang guyub rukun, saling membantu, saling menghormati, sedikit konflik, dan tenang dalam beribadah. Untuk mencapai itu semua maka manusia mencipta wadah yang bisa membawa keharmonisan hidup. Salah satu wadah yang diyakini mampu membawa hidup lebih baik adalah tradisi *ujung*.

Tradisi *ujung* merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai luhur yang harus diajarkan kepada anak cucu kita supaya hidup di lingkup keluarga inti, keluarga besar, maupun dalam masyarakat tidak ada konflik, saling menghargai, tepa salira, rukun, dan saling membantu. Keluarga dalam hal ini bapak dan ibu mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kemasan budaya supaya berhasil dalam hidupnya di masyarakat. Terkait dengan tiga hal: keluarga, budaya dan masyarakat, (Geertz, 1961) mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“The family, in any society, is the bridge between the individual and his culture”
..... *Two distinctively Javanese values have appeared often in the foregoing description of Javanese family life..... These are, first, the cluster of values involved in the Javanese view of the etiquette of “respect,” and secondly, those concerned with the Javanese emphasis on the maintenance of “harmonious social appearances.*

Keluarga adalah penghubung antara individu dengan makna-makna budaya yang telah disepakati dan berlaku di masyarakat. Makna-makna budaya yang termasuk kelompok besar yang dipegang teguh oleh masyarakat Jawa itu adalah makna *respect* atau hormat dan *maintenance of harmonious social appearances* atau rukun. Masih menurut dia: *the proper expression of “respect” (what the Javanese refer to as showing urmat or feeling sungkan) is based on the traditional Javanese view that all social relationships are hierarchically ordered, and on the moral imperative to maintain and express this mode of social order as a good in itself.*

Hormat adalah perilaku menghargai orang-orang yang berada pada tataran yang lebih tinggi baik dari segi umur maupun kedudukan sosial. Terkait dengan rukun atau *maintenance of harmonious social appearances*, dia memberi tambahan penjelasan sebagai berikut:

The second one (summed up in Javanese as rukun), the determination to maintenance of “harmonious social appearances”, to minimize the overt expression of any kind of social and personal conflict, is based on the Javanese view that emotional equilibrium, emotional stasis, is of highest worth, and on corresponding more improve to control one’s own impulses, to keep them out of awareness or at least unexpressed, so as not to set up reverberating emotional responses in others”.

Makna rukun terkait dengan usaha menghindari terjadinya konflik terbuka antar individu. Menjaga emosi supaya tidak terjadi benturan batin selalu diupayakan dengan

jalan diam atau meminimalisasi ungkapan.

Terkait dengan dua prinsip dasar orang Jawa, yakni hormat dan rukun, orang Jerman yang bernama (Magnis-Suseno, 2001) juga telah meneliti dan dituangkan dalam buku yang berjudul *Etika Jawa*. Dia menjelaskan bahwa ada dua kaidah yang paling menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Kaidah kedua berbunyi agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Kaidah pertama diberi nama prinsip rukun atau *maintenance of harmonious social appearances*. Yang kedua diberi nama prinsip hormat atau *respect*. Dua prinsip ini merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi dalam masyarakat Jawa.

Prinsip rukun diajarkan oleh orang tua sejak kecil, misalnya, *Je karo sedulur kuwi sing rukun* (anakku, sesama saudara itu yang rukun), *karo adikne sing ngalah* (sama adiknya mengalah). Dua contoh itu memberi gambaran kepada kita bahwa masyarakat Jawa ingin kehidupan ini tidak terjadi perselisihan. Kehidupan yang tenang dan tenteram tanpa ada konflik antar anggota keluarga menjadi pegangan hidup mereka.

Tradisi *ujung* tentunya terkait erat dengan apa yang dikemukakan oleh Geertz dan Magnis Suseno. Dilihat dari yang ditemukan bahwa apa yang dikemukakan oleh kedua tokoh budaya menjadi sentral ajaran yang wajib diberikaan kepada anak cucu mereka supaya tercapai esensi kehidupan, yakni saling menghormati dalam kerukunan.

Tradisi *ujung* menjadi bagian budaya Jawa yang sampai sekarang masih dilakukan dengan baik. Buktinya tiap tahun masyarakat Jawa menanti nanti datangnya momentum tersebut. Mereka menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan anak, saudara, maupun tetangga. Persiapan biasanya sudah dimulai semenjak datangnya bulan puasa. Menghias rumah, membeli baju baru, dan menyiapkan hidangan dan keuangan adalah hal yang masuk dalam agenda mereka. Semua itu bertujuan agar bisa menghormati orang lain dan menjaga keharmonisan dan keselarasan hidup. Dari sisi pewarisan makna budaya, sebenarnya secara tidak langsung anak cucu sudah diajari hal tersebut. Mereka dilibatkan dalam rangkaian kegiatan *ujung* sehingga pembelajaran nilai kebaikan seperti sedekah, hormat, minta maaf, dan silaturahmi bisa menjadi bekal hidup yang bermanfaat bagi mereka.

Tradisi *ujung* adalah salah satu peninggalan sejarah yang masih dianggap memiliki daya positif bagi masyarakat Cepogo. Hal ini terbukti dari cara mereka menyambut dan menjalankan serangkaian aktivitas di dalamnya. Mereka memandang bahwa masih banyak manfaat yang bisa digunakan dalam hidup bermasyarakat. Nilai-nilai kebaikan yang ada seperti nilai hormat, nilai sedekah, dan nilai rukun masih dipandang sebagai sarana pemersatu kehidupan bermasyarakat. Tradisi *ujung* adalah salah satu pandangan hidup masyarakat Cepogo pada khususnya dan umumnya masyarakat Jawa. Dianggap sebagai pandangan hidup karena berisikan nilai-nilai yang dipakai sebagai petunjuk hidup secara kolektif untuk hidup bersama di dunia (Koentjaraningrat, 1980; Ianserama, 2014).

Di samping sebagai pandangan hidup, tradisi *ujung* juga mengandung sejumlah kearifan lokal. Kearifan lokal terkait dengan sistem pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan pengalaman diri dan petunjuk leluhurnya yang digunakan sebagai kendali kehidupan (Abdullah, 2013). Kearifan lokal yang ada di dalamnya yakni *verbal* dan *nonverbal wisdom*. Bahasa Jawa *krama* yang digunakan untuk berinteraksi dalam dialog *ujung* dan posisi duduk adalah wujud kearifan lokal verbal dan nonverbal. *Religijs wisdom* tercermin dalam tindakan bersedekah dan bersilaturahmi. Memberikan sebagian hartanya untuk orang lain menjadi bagian perilaku hidup masyarakat Cepogo. Mereka menyiapkan makanan dan minuman dan

memberi *fitrah* adalah sebagai wujud kearifan keagamaan. Sedekah akan membawa kebaikan bagi mereka. Menyambung tali persaudaraan dengan cara berkunjung atau saling berkunjung juga menjadi bagian penting dalam bermasyarakat. Mereka berfikir bahwa dengan senang bersilaturahmi maka kehangatan dalam keluarga dan bertetangga akan tercipta. Konflik dapat terhindar dan terciptalah keharmonisan dalam menjalani hidup. *Cultural wisdom* atau kearifan budaya tercermin pada masih digunakan bahasa Jawa dan perilaku nonverbal dengan tepat oleh masyarakat Cepogo. Kata-kata yang terucap dan tindakan yang dilakukan mencerminkan kearifan dalam berbuat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sri Hartini H.S (2014) tentang ekspresi linguistik sebagai cermin kearifan lokal etnik Jawa di kabupaten kebumen kajian etnolinguistik komunitas petani. Hasil dari penelitian mengatakan bahwa Kearifan lokal tercermin pada masih dipertahankannya perilaku verbal dan nonverbal dalam kesehariannya seperti penggunaan kata-kata dan aktivitas ritual.

Tradisi *ujung* merupakan sarana hubungan horizontal, hubungan antar sesama makhluk Tuhan. Hubungan horizontal yang baik tentunya akan membawa banyak keuntungan, misalnya kehidupan yang damai dan tenteram. Beberapa contoh ungkapan hubungan sesama manusia terlihat dalam rangkaian ujaran berikut:

: *Budhe, kula ngaturaken sugeng riyadi ngapunten lahir batin sedaya kalepatan ingkang kula sengaja lan mboten kula sengaja, kula nyuwun pangapunten.*

‘Budhe, saya mengucapkan selamat hari raya mohon maaf lahir dan batin semua kesalahan yang saya sengaja dan yang tidak, saya mohon maaf’.

: *Minal aidzin wal faidzin Mbah, ngaturaken sugeng riyadi, nyuwun agunging pangapunten sedaya kalepatan dhumateng Simbah mug i kersa dipun ngapunten sedaya dosa kula menika.*

Minal aidzin wal faidzin eyang, mengucapkan selamat hari raya, mohon maaf yang besar atas semua kesalahan saya terhadap eyang, semoga mau memebri maaf semua kesalahan saya’.

: *Welingku marang kowe sing tambah bekti marang wong tua, sabar momong anakmu, gemati marang bojomu ya.*

‘Pesan saya kepadamu yang lebih berbakti kepada orang tua, sabar dalam mendidik anak, yang sayang pada istrimu’.

Ucapan selamat hari raya yang diteruskan dengan permohonan maaf atas segala dosa yang telah diperbuat dan nasihat dari orang tua yang berupa supaya selalu berbakti pada orang tua, sabar dalam mendidik anak, dan yang setia kepada istrinya merupakan bukti bahwa tradisi *ujung* berisikan ungkapan-ungkapan yang terkait dengan *hablun min an-nas*.

Tradisi *ujung* sebagai warisan budaya mengandung filosofi Jawa yang tinggi, yakni: *tutur*, *sembur*, dan *wuwur*. *Tutur* itu menuturi atau memberi nasihat. *Sembur* adalah doa yang dipanjatkan. Adapun *wuwur* itu *weweh*, memberi. Dalam norma Jawa, yang menuturi atau menasihati adalah orang tua atau orang yang lebih tua sehingga dalam komunikasi dialogis ini peran orang kedualah yang dominan. Wujud tuturan tergantung lawan bicara atau bersifat kontekstual. Yang dinasihati anak kecil isinya disuruh berbakti kepada orang tua, belajar yang rajin, shalatnya yang rajin. Kalau orang yang sudah berkeluarga dinasihati supaya sungguh-sungguh dalam mendidik anak, sayang dengan anak dan istri, dan hati-hati dalam hidup. *Sembur* atau doa juga menjadi isi wacana *ujung*. Peran doa biasanya diambil oleh orang kedua. Mereka mendoakan agar orang pertama: menjadi orang pintar, terkabul permintaannya, rukun dan damai

kehidupan rumah tangganya, jadi orang kaya, orang berpangkat, dan selalu diberi kesehatan (Sairin, 1982). *Wuwur* atau memberi adalah termasuk ajaran kebaikan dalam rangka hablu minnannas, hubungan antar sesama manusia (Kamal, 2017). Banyak hal yang diajarkan dari *wuwur* ini, yakni: mengakrabkan persaudaran, menunjukkan kasih sayang, membantu orang lain. *Wuwur* dalam tradisi *ujung* terlihat di pra dan sesudah acara resmi *ujung*. Sedekah makanan yang dibawa ke masjid atau tempat khusus adalah wujud *wuwur* sebelum acara inti *ujung* dan pembagian *fitriah* atau uang kepada anak, keponakan atau tetangga yang hadir adalah bentuk *wuwur* atau sedekah (Anwar, 2013).

Tatanan yang diciptakan untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga terkait erat dengan konsep *ngajeni* dan *mikul duwur mendhem jero*. *Ngajeni* adalah perilaku menghormati dan mematuhi orang tua mereka (Mulder, 1985: 41). Tatanan ini diciptakan agar terjadi hubungan baik antara anak dan orang tua. Praktik aktivitas ini terasa sekali pada acara *sungkeman lebaran*. Anak-anak dengan bahasa yang santun memohon maaf atas kesalahannya dan orang tua tidak hanya memberi maaf, akan tetapi juga doa-doa. Mulder (1985: 42) mengatakan bahwa “lebaran merupakan suatu kesempatan yang paling baik untuk menyatakan penghormatan dan kewajiban seseorang kepada orang tuanya”.

4. Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Tradisi *ujung* merupakan warisan budaya yang sudah lama berlangsung. Tradisi ini adalah hasil pikiran orang-orang yang memiliki visi kemanusiaan yang baik. Hasil pikiran mereka dapat dilihat dari sejumlah makna yang ada di dalamnya. Adapun sejumlah makna yang ada dalam tradisi *ujung* sebagai berikut: tata *krama*, hormat, sedekah, silaturahmi, dan pengakuan dosa. Keberadaan makna-makna itu tentunya merupakan hasil dari penelusuran sejumlah artefak serta aktivitas yang ada dalam tradisi tersebut.

5. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang terkait dengan wujud ekspresi verbal, isi ekspresi verbal, konteks sosial budaya, dan makna-makna yang ada dalam tradisi *ujung*, peneliti menyarankan kepada beberapa pihak sebagai berikut.

Untuk Masyarakat

Kajian eknolinguistik tradisi *ujung* yang berusaha mengupas apa sebenarnya pikiran budaya telah menemukan banyak hal yang baik. Perlu dicatat pula mencipta budaya seperti ini bukanlah perkara mudah. Budaya atau tradisi ini sudah ada sejak dahulu, jauh sebelum negara kita merdeka. Oleh karena itu tradisi ini perlu sekali dilestarikan dan diajarkan kepada anak cucu. Melestarikan budaya *ujung* sama halnya menjaga warisan budaya.

Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian yang telah dikerjakan ini baru mengupas sebagian tradisi *ujung* dengan area yang terbatas sehingga perlu diperluas lagi permasalahan dan areanya. Kemungkinan besar akan terjadi variasi di tingkat aktivitas, artefak, dan makna budaya. Penelitian tradisi *ujung* di perkotaan perlu juga diteliti. Meneliti perbedaan dan persamaan tradisi *ujung* di wilayah perkotaan dan pedesaan menarik pula untuk dikerjakan. Dengan banyaknya hasil penelitian yang terkait dengan tradisi *ujung* akan membawa khasanah budaya yang lebih lengkap tentang salah satu budaya Jawa yang

masih dijalankan tiap tahun oleh masyarakat Jawa.

Referensi

- [1]. Abdullah, W. (2016a). Ethnolinguistic study of local wisdom in ex-residency of Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 28(3), 279–289.
- [2]. <https://doi.org/10.22146/jh.v28i3.22279>
- [3]. Abdullah, W. (2016b). Javanese language and culture in the expression of kebo bule in Surakarta: an ethnolinguistic study. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 8(2), 285–294. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.7195>
- [4]. Anwar, K. (2013). Makna kultural dan sosial-ekonomi tradisi syawalan. *Walisongo*, 21(2), 437–468.
- [5]. Duranti, A. (2003). *Linguistic anthropology*. Cambridge University Press.
- [6]. Edi Subroto, D. (2008). *Buku Pedoman: Pemakaian Tingkat Tutur Ngoko dan Krama dalam Bahasa Jawa*. PPs S3 UNS.
- [7]. Endraswara, S. (2003). *Falsafah hidup Jawa*. Cakrawala.
- [8]. *Ensiklopedi Islam*. (1993). PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- [9]. Fernandez, I. Y. (2008). Kategori ekspresi linguistik dalam bahasa jawa sebagai cermin kearifan lokal penuturnya: kajian etnolinguistik pada masyarakat petani dan nelayan. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 20(2), 166–177.
- [10]. Foley, W. A. (2001). *Anthropological linguistics*. Blackwell Publishing.
- [11]. Fuad, M. (2011). Makna hidup di balik tradisi mudik lebaran (studi fenomenologi atas pengalaman pemudik dalam merayakan idul fitri di kampung halaman). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 107–123. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i1.774>
- [12]. Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A study of kinship and socialization*. The Free Press of Glencoe, Inc.: America.
- [13]. Halliday–Ruqaiya Hasan. (1992). *Bahasa, konteks, dan teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial. Terjemahan oleh Asruddin Barori Tou*. Gadjah Mada University Press.
- [14]. Halliday, M. A. K. (2007). *Language and society. Edited by Jonathan. J. Webster*. Continuum.
- [15]. Hardjowirogo, M. (1980). *Adat istiadat Jawa*. Patma Bandung.
- [16]. Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. Routledge: New York.
- [17]. Husna, M. (2019). Halal bihalal dalam perspektif adat dan syariat. *Perada*, 2(1), 45–56. <https://doi.org/10.35961/perada.v2i1.29>
- [18]. Jaya, P. H. I. (2012). Dinamika pola pikir orang jawa di tengah arus modernisasi. *HUMANIORA*, 24(2), 133–140.
- [19]. Kamal, M. A. M. (2017). Interelasi nilai Jawa dan Islam dalam berbagai aspek kehidupan. *KALAM*, 10(1), 19. <https://doi.org/10.24042/klm.v10i1.18>
- [20]. Kartomihardjo, S. (1988). *Bahasa cermin kehidupan masyarakat*. Depdikbud Ditjen Dikti PPLPTK.
- [21]. Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- [21]. Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan mentalitas dan pembangunan*. PT Gramedia.
- [22]. Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford University Press.
- [23]. Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. PT

Gramedia Pustaka Utama.

- [24]. Magnis-S. F. (2001). *Etika Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- [25]. Markhamah. (2000). *Etnik Cina: Kajian linguistik kultural*. Muhammadiyah University Press.
- [26]. Marmanto, S. (2014). *Potret bahasa jawa krama di era globalisasi*. UNS Press.
- [27]. Mohamed, N. (2016). Hybrid language and identity among the samsam, baba nyonya and jawi peranakan communities in north peninsular malaysia. *Kemanusiaan*, 23(1), 1–23.
- [29]. Mulder, N. (1984). *Kepribadian Jawa dan pembangunan nasional*. Gadjah Mada University.
- [30]. Mulder, N. (1985). *Pribadi dan masyarakat di Jawa*. Sinar harapan.
- [31]. Poedjosoedarma, S., Kundjana, T., Soepomo, G., & Suharso, A. (1979). *Tingkat tutur bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- [32]. Prawiro, Atmodjo, S. (1996). *Bausastra Jawa*. Yayasan “Djojo Bojo.”
- [33]. Purwoko, H. (2008). *Jawa ngoko ekspresi komunikasi arus bawah*. Indeks.
- [34]. Rahardi, K. (2009). *Bahasa prevoir budaya*. Pinus Book Publisher.
- [35]. Ridwan, A., & Zafi, A. A. (2020). Makna keislaman tradisi pesta lomban di jepara. *Jurnal LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan, Dan Teknologi*, 19(2), 130–143.
- [36]. Ridwan, M. (2014). Kajian sosiopragmatik tuturan permohonan maaf oleh penutur bahasa arab di mesir. *Prosiding Prasasti*, 126–132.
- [37]. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.472>
- [38]. Sairin, S. (1982). *Javanese Clan: Kin-based social organization*. Gadjah Mada University Press.
- [39]. Soelarto. (1993). *Garebeg di kesultanan Yogyakarta*. Kanisius.
- [40]. Spradley, J. P. (2007). *Metode etnografi*. Tiara budaya Yogya.
- [41]. Sugianto, A. (2020). Kearifan lokal dalam bahasa dan budaya pada seni reyog ponorogo: kajian etnolinguistik. In *Journal of Chemical Information and Modeling*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [42]. Suhandono. (2011). *“Linguistik antropologis” Handout Perkuliahan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta*. Universitas Gajah Mada.
- [43]. Suharsono, M., & Susetyo, D. P. B. (2017). Karakteristik pemaafan berbasis budaya jawa. *Psikodimensia*, 16(1), 81–90.
- [44]. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.953>
- [45]. Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Budaya*. Universitas Sebelas Maret.
- [46]. Widiyanto, E. (2016). Pilihan bahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa indonesia bagi penutur asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 124–135.
- [47]. Wierzbicka, A. (1996). *Semantics: Primes and Universals*. Oxford University Press.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)